

**MAKNA LEKSIKAL, MAKNA KULTURAL, DAN KEARIFAN LOKAL
DALAM LEKSIKON PETERNAKAN SAPI PERAH DI KECAMATAN
CEPOGO, KABUPATEN BOYOLALI**

**LEXICAL MEANING, CULTURAL MEANING, AND LOCAL WISDOM IN
THE LEXICON OF DAIRY CATTLE FARMING IN CEPOGO DISTRICT,
BOYOLALI REGENCY**

Brenzila Rendy Yordania^{1*}, Nur Fateah²

Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia^{1,2}

brenzila02@students.unnes.ac.id¹, alfath23@mail.unnes.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima: 28 Mei 2024 Direvisi: 25 Juni 2024 Disetujui: 12 Juli 2024</p> <p>Kata kunci: <i>makna leksikal dan makna kultural, kearifan lokal, semantik, antropolinguistik, leksikon sapi perah</i></p>	<p>Setiap bidang pekerjaan biasanya memiliki leksikon khusus yang sering digunakan, termasuk dalam peternakan sapi perah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna leksikal, makna kultural, dan kearifan lokal dari leksikon yang berkaitan dengan peternakan sapi perah menggunakan teori dari Abdul Chaer dengan pendekatan semantik serta teori dari Robert Sibarani dengan pendekatan antropolinguistik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah masyarakat di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali yang berprofesi sebagai peternak sebanyak 8 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, serta teknik catat dan teknik rekam sesuai dengan teori dari Ardiansyah. Kemudian dilakukan triangulasi data menggunakan teori dari Susanto & Jailani. Data yang diperoleh berupa leksikon seputar peternakan sapi perah yang kemudian dianalisis. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa penggunaan leksikon dapat mencerminkan makna leksikal dan kultural serta kearifan lokal yang mengandung nilai budaya, pengetahuan tradisional tentang interaksi manusia dengan hewan ternak, serta pengetahuan peternak untuk menjaga dan meningkatkan produktivitas hewan ternak.</p>
Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Received: 28 May 2024 Revised: 25 June 2024 Accepted: 12 July 2024</p> <p>Keyword: <i>lexical meaning and cultural meaning, local wisdom, semantics, anthropolinguistics, dairy cow lexicon</i></p>	<p>Each field of work typically has its own specialized lexicon, including in dairy farming. This research aims to analyze the lexical meanings, cultural meanings, and local wisdom related to dairy farming using theories by Abdul Chaer with a semantic approach and Robert Sibarani with an anthropolinguistic approach. The method used is qualitative descriptive research. The data sources are members of the community in Cepogo District, Boyolali Regency, specifically 8 dairy farmers. Data collection involves methods such as observation, interviews, note-taking, and recording techniques, following theories by Ardiansyah. Data triangulation is conducted using theories by Susanto & Jailani. The obtained data consist of lexicons related to dairy farming, which are then analyzed. The research findings indicate that the use of lexicons can reflect lexical and cultural meanings as well as local wisdom containing cultural values, traditional knowledge of livestock, and the knowledge of farmers in maintaining and improving livestock productivity.</p>

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, orang dapat berinteraksi, mengomunikasikan ide, pesan, serta pengetahuan dengan baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, masyarakat selalu merawat, menggunakan, dan memelihara bahasa mereka dengan penuh kepedulian. Di sisi lain, bahasa adalah hasil dari budaya yang bisa dilihat dari beragam cara berbicara atau kosakata yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat (Emha et al., 2024).

Bahasa merupakan serangkaian bunyi yang memiliki makna. Bentuk makna dapat berbentuk makna kata, makna dalam istilah khusus atau peristilahan, dan lain sebagainya. Makna peristilahan ini sering ditemui dalam berbagai bidang di masyarakat (Rizki et al., 2022). Peristilahan adalah istilah atau kombinasi kata yang secara tepat menggambarkan konsep, proses, situasi, atau karakteristik yang spesifik dalam suatu bidang tertentu (Karana et al., 2023). Contohnya dalam bidang kedokteran, pertanian, perdagangan, pendidikan, perkebunan, peternakan, dan sebagainya. Satu di antara beberapa bidang tersebut memiliki istilah yang khas di dalamnya. yaitu di bidang peternakan.

Terdapat banyak peternakan di Indonesia, salah satunya adalah peternakan sapi perah. Di Jawa Tengah, ada salah satu kabupaten yang dikenal sebagai kota susu, yaitu Kabupaten Boyolali. Disebut sebagai kota susu karena menjadi salah satu daerah penghasil susu sapi perah terbesar dan paling produktif di Jawa Tengah. Terletak

di dataran tinggi, wilayah ini menjadikan kondisi lingkungan yang sangat mendukung untuk budi daya sapi perah, dengan ketinggian tempat berkisar antara 75 hingga 1.500 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan rata-rata curah hujan 2.000 mm per tahun (Parmawati et al., 2019).

Kecamatan Cepogo, yang terletak di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, memiliki potensi luar biasa sebagai pusat pengembangan usaha ternak sapi perah. Keberadaan dataran tinggi dengan temperatur yang rendah membuatnya sangat cocok untuk kegiatan peternakan sapi perah. Menurut Rachmawanto (2022), faktor ketinggian dari permukaan air laut menjadi indikator penting dalam menentukan kondisi iklim dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal bagi sapi perah.

Tingginya produktivitas sapi perah sangat tergantung pada manajemen pemeliharaan yang baik. Aspek-aspek kunci dalam manajemen pemeliharaan sapi perah meliputi pembibitan ternak dan reproduksi, pemberian makanan ternak, kondisi perkandangan, proses pemerahan, dan upaya menjaga kesehatan hewan (Nugraha et al., 2024).

Masyarakat Cepogo dalam memilih calon indukan biasanya melihat dari ciri fisiknya. Cara ini tergolong sangat mudah karena dapat dilakukan hanya dengan melihat indukannya. Salah satu ciri fisik sapi yang baik adalah sapi yang memiliki postur tubuh yang lebar dan besar, masyarakat biasanya menyebutnya dengan istilah *ebyah*. Sapi *ebyah* banyak diminati oleh para peternak karena sapi dengan ciri fisik ini

biasanya dapat menghasilkan susu dengan jumlah yang banyak. Selain *ebyah* terdapat juga ciri fisik sapi yaitu *merit*. Istilah *merit* dapat diartikan sebagai lawan kata dari istilah *ebyah*. Karena sapi dengan ciri fisik *merit* merupakan sapi yang memiliki postur tubuh kecil. Selain untuk ciri fisik tubuh, istilah *merit* juga sering digunakan untuk menggambarkan bentuk dari ekor sapi.

Ebyah dan *merit* merupakan istilah atau leksikon lokal di Kecamatan Cepogo dalam budi daya sapi perah yang menggambarkan ciri fisik sapi. *Ebyah* merujuk pada sapi dengan postur tubuh lebar dan besar, sementara *merit* mengacu pada sapi dengan postur tubuh kecil. Secara kultural, *ebyah* dapat diartikan sebagai kekayaan dan kemakmuran karena sapi yang besar sering dianggap lebih menguntungkan dalam produksi susu dan daging. Di sisi lain, *merit* diartikan sebagai efisiensi dan kepraktisan karena sapi yang kecil memerlukan lebih sedikit sumber daya untuk pemeliharaan dan dapat lebih mudah diatur.

Meskipun peternakan sapi perah merupakan bagian dari mata pencaharian masyarakat Cepogo, namun penelitian dan eksplorasi mengenai leksikon yang terkait dengan aktivitas peternakan sapi perah masih sangat terbatas. Banyak penelitian ilmiah telah mencakup aspek-aspek manajemen, nutrisi, dan kesehatan sapi perah, akan tetapi tidak adanya penelitian pada kebahasaan dalam konteks ini membuat kurangnya pengetahuan tentang bahasa yang terkait.

Penelitian ini menggunakan kajian semantik untuk menganalisis makna peristilahan dalam budi daya sapi perah di Kecamatan Cepogo,

Kabupaten Boyolali. Fokus pada penelitian ini adalah pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam peternakan sapi perah di wilayah tersebut. Pendekatan semantik memungkinkan peneliti untuk memahami konsep-konsep yang terkandung dalam istilah-istilah budi daya sapi perah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan dan peningkatan praktik budi daya sapi perah di wilayah tersebut.

Selain makna leksikal dan makna kultural, penelitian ini juga akan menganalisis mengenai kearifan lokal yang ada pada peternakan sapi perah menggunakan pendekatan antropolinguistik. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu tempat atau daerah yang berkaitan dengan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka. Membahas tentang kearifan lokal berarti merujuk pada nilai-nilai yang dianggap baik oleh masyarakat di suatu daerah tertentu (Hartati et al., 2024). Hal ini mencakup nilai-nilai dan perilaku yang diterapkan oleh masyarakat lokal untuk menjaga dan memanfaatkan lingkungan dengan baik (Manurung et al., 2021). Sejalan dengan itu, Fateah & Sartika (2020) mengatakan bahwa kearifan lokal terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai pengetahuan, pola interaksi (bahasa), dan pola tindakan dalam praktik hidup masyarakat. Dengan kata lain, kearifan lokal menunjukkan kemampuan masyarakat untuk hidup secara harmonis dengan alam dan cara mengambil keputusan yang bijak dalam menggunakan sumber daya alam.

Sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti, belum pernah ada penelitian yang membahas terkait leksikon peternakan sapi perah. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan di antaranya dari sektor perekonomian (Panyuluh et al., 2022) dan (Kartika et al., 2023), sektor kesehatan (Susilaningrum et al., 2022); (Tanuwiria et al., 2021); (Munawaroh et al., 2020); (Aldeyano et al., 2023); (Ningrum et al., 2022); (Nuraini et al., 2020); (Rokhayati et al., 2022), dan (Savitri et al., 2023), dan sektor manajemen (Kolo et al., 2023) dan (Sari et al., 2020). Selain itu, terdapat juga penelitian internasional terkait sapi perah. Yaitu penelitian yang berkaitan dengan kesehatan sapi perah. Di antaranya penelitian dari (Ricci et al., 2020); (Khaneabad et al., 2023); (Kostyunina et al., 2023); dan (Antanaitis et al., 2023). Masing-masing penelitian tersebut membahas tentang pengoptimalan susu yang dihasilkan dari sapi perah, pengaruh suhu lingkungan untuk perkembangan sapi perah, vaksinasi untuk menunjang kesehatan sapi perah, dan campuran makanan yang cocok untuk pertumbuhan sapi perah.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori leksikal, kultural, semantik, dan antropolinguistik. Makna leksikal mengacu pada arti dasar dari suatu lambang kebahasaan, yang belum memperoleh konotasi atau hubungan gramatika khusus (Kirana et al., 2022). Dengan kata lain, makna leksikal mencakup esensi dasar suatu kata atau lambang bahasa tanpa mempertimbangkan makna tambahan yang mungkin muncul akibat penggunaan atau konteks tertentu.

Makna kultural adalah interpretasi yang timbul dari pola pikir dan kebiasaan masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya yang berbeda (Rizkia et al., 2023). Dalam konteks ini, simbol-simbol tersebut membawa makna yang bersifat khusus dan tergantung pada nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dianut oleh masyarakat setempat. Dengan kata lain, makna kultural mencerminkan bagaimana suatu kelompok masyarakat memberikan arti dan nilai terhadap elemen-elemen simbolis dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Chaer (dalam Nafinuddin, 2020), semantik merupakan istilah yang digunakan dalam bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Definisi lain dari semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna dari ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara (Gani, 2019).

Antropolinguistik adalah kajian yang membahas mengenai keterkaitan budaya dan bahasa. Dalam antropolinguistik, lebih meneliti bagaimana bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat (Hamriani et al., 2022). Mempelajari budaya dalam antropolinguistik berarti melibatkan pemahaman yang mendalam tentang budaya melalui analisis bahasa atau memahami bahasa sebagai sarana untuk memahami kebudayaan, terutama dari perspektif linguistik (Sibarani dalam Sofiani et al., 2022).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang

makna leksikal dan makna kultural dari leksikon yang ada pada peternakan sapi perah serta kearifan lokal yang ada di dalamnya. Dalam konteks ini, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan mendalam terhadap aspek linguistik dari peternakan sapi perah tetapi juga memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keragaman dan kompleksitas aktivitas peternakan yang sering kali terabaikan. Dengan merinci leksikon ini dengan makna leksikal dan makna kultural, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan signifikan pada literasi mengenai peternakan serta mendorong pemahaman yang lebih baik tentang praktik-praktik peternakan sapi perah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan berbagai fenomena yang ada, baik yang alami maupun yang diciptakan oleh manusia. Fenomena tersebut dapat mencakup bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, serta kesamaan dan perbedaan antara satu fenomena dengan fenomena lainnya (Rusli, 2021). Dengan demikian, penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang situasi yang diamati. Penelitian ini didasarkan pada objek yang berupa leksikon pada peternakan sapi perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.

Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengamati perilaku

sosial, manusia, atau objek yang diteliti melalui observasi langsung dalam kondisi alami untuk mendapatkan informasi yang valid. Hasil penelitian ini kemudian dilaporkan dalam bentuk narasi atau tulisan dengan pendekatan ilmiah (Rahadi, 2020).

Sumber data pada penelitian ini adalah narasumber yang telah ditetapkan oleh peneliti. Narasumber dalam penelitian ini yaitu masyarakat di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali sebanyak 8 orang yang berprofesi sebagai peternak sapi perah minimal 10 tahun beternak dan minimal berusia 40 tahun. Narasumber dengan ketentuan tersebut dipilih karena sudah menguasai berbagai hal tentang peternakan sapi perah. Data dalam penelitian ini berupa leksikon yang berkaitan dengan peternakan sapi perah. Leksikon tersebut mencakup ciri fisik sapi, perawatan sapi, penyakit dan kesehatan sapi, dan tingkah laku sapi.

Menurut Ardiansyah et al. (2023), metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di antaranya adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode pertama yang dilakukan peneliti adalah observasi. Peneliti langsung terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang akan diteliti. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mencari dan mendapatkan data berupa leksikon di peternakan sapi perah. Kedua menggunakan metode wawancara, penulis melakukan metode ini menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dan dengan teknik pancing. Disiapkan daftar pertanyaan bertujuan agar tidak membuang waktu dan dapat terarah saat dilakukannya

wawancara, sedangkan teknik pancing dilakukan agar narasumber merasa nyaman saat diwawancara. Ketiga menggunakan teknik catat dan teknik rekam, penulis menggunakan alat tulis untuk mencatat leksikon yang dituturkan oleh narasumber dan menggunakan alat perekam suara untuk merekam wawancara.

Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan triangulasi data. Triangulasi merupakan metode analisis yang menggabungkan data dari beberapa sumber untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif (Susanto & Jailani, 2023). Triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil data dari satu tempat dengan sumber dan informan yang berbeda yaitu dengan melakukan wawancara kepada beberapa peternak sapi perah yang telah terpilih.

Menurut Wijaya (2019), dalam analisis data terdapat beberapa prosedur di antaranya adalah membuat daftar data yang sesuai dengan tujuan penelitian dari hasil pengumpulan data, membuat label atau mengklasifikasikan data, dan memberikan simpulan pada hasil analisis. Dari paparan tersebut, teknik analisis data yang dilakukan peneliti sebagai berikut. Mencatat kembali leksikon berdasarkan rekaman suara yang telah dilakukan pada saat wawancara; mengklasifikasikan data berdasarkan ciri fisik sapi, perawatan sapi, penyakit dan kesehatan sapi, dan tingkah laku sapi; menganalisis data berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan yaitu makna leksikal dan makna kultural dalam kajian semantik serta kearifan lokal yang ada pada peternakan sapi perah; dan

yang terakhir mengambil simpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Leksikal dan Makna Kultural

Penelitian ini menganalisis leksikon yang terdapat pada peternakan sapi perah untuk dijelaskan makna leksikal dan kultural dalam kajian semantik serta kearifan lokal dengan kajian antropolinguistik. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebelumnya. Leksikon tersebut mencakup ciri fisik sapi, perawatan sapi, penyakit dan kesehatan sapi, dan tingkah laku sapi.

Leksikon yang Berkaitan dengan Ciri Fisik

Sebelum membeli atau beternak sapi perah, para pedagang dan peternak biasanya melihat sapi dari ciri fisiknya untuk dijadikan acuan dari kondisi sapi tersebut. Terdapat beberapa leksikon yang biasa digunakan oleh peternak sebagai penanda dari ciri fisik sapi, di antaranya.

Tabel 1. Leksikon ciri fisik

Leksikon	Fonetik
<i>Ebyah</i>	[ebyah]
<i>Merit</i>	[mərIt]
<i>Caruk</i>	[carUʔ]
<i>Daplang</i>	[daplan]
<i>Mopor</i>	[mOpOr]
<i>Poel</i>	[poɛl]
<i>Geretan</i>	[gərɛtan]
<i>Tracak</i>	[tracaʔ]

a. *Ebyah* [ebyah]

Secara leksikal, *ebyah* mengacu pada sapi dengan badan yang lebar dan besar. Seperti yang

dikatakan Kirana et al. (2022), bahwa makna leksikal adalah makna asli dari lambang suatu kebahasaan. Makna leksikal ini berkaitan dengan dimensi fisik sapi dalam konteks peternakan. Badan yang lebar menjadi ciri yang diinginkan dalam penilaian sapi perah karena dapat mencerminkan kekuatan, kesehatan, dan kemampuan untuk menghasilkan susu yang baik. Sedangkan secara kultural merujuk pada aspek-aspek budaya, tradisi, atau konvensi yang terkait dengan kata tersebut dalam masyarakat atau kelompok peternakan tertentu. Dalam konteks peternakan sapi perah, *ebyah* memiliki makna kultural yang melambangkan nilai tertentu yang dimiliki oleh para peternak. Sapi dengan badan yang lebar dianggap sebagai simbol kekayaan, kemakmuran, atau keuntungan karena sapi yang besar sering dianggap lebih menguntungkan dalam produksi susu dan daging. Banyaknya susu yang dihasilkan jika dikaitkan dengan genetik, maka sejalan dengan pendapat Nugraha et al. (2024) yang mengatakan bahwa genetik mempengaruhi beberapa aspek yang berkaitan dengan produksi susu dan kualitas daging.

b. *Merit* [mərIt]

Makna leksikal adalah definisi literal atau konsep yang terkandung dalam kata itu sendiri. Dalam konteks ini, *merit* mengacu pada ciri fisik sapi yang memiliki tubuh kecil. Makna leksikal ini berkaitan dengan ukuran tubuh sapi, menunjukkan bahwa sapi tersebut memiliki tubuh yang lebih kecil dari rata-rata sapi pada

umumnya. Selain sebagai ciri tubuh sapi, *merit* juga sering dijadikan penanda dari ciri ekor sapi.

Secara kultural, *merit* memiliki makna yang melambangkan nilai atau preferensi tertentu dalam pemilihan dan penilaian sapi. Sapi dengan tubuh kecil dianggap memiliki kelebihan tertentu, seperti efisiensi pakan dan kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan yang baru. Sejalan dengan pendapat Antanaitis et al. (2023), yang mengatakan bahwa sapi dapat beradaptasi sesuai dengan lingkungan dan aktivitas sapi itu sendiri. Oleh karena itu, *merit* dalam konteks peternakan sapi dapat merujuk pada preferensi atau standar tertentu dalam pemilihan dan manajemen ternak.

c. *Caruk* [carUʔ]

Dalam kajian semantik, *caruk* menggambarkan ciri fisik tanduk sapi yang tumbuh melengkung ke arah dalam, menuju arah kepala atau tubuh sapi. Secara leksikal, *caruk* adalah deskripsi anatomi pada sapi, merujuk pada karakteristik tanduk yang menonjol pada sapi.

Sedangkan dari segi kultural, makna *caruk* bervariasi tergantung pada budaya atau tradisi peternakan setempat. Seperti yang diketahui bahwa makna kultural merupakan makna dari hasil pemikiran masyarakat mengenai bahasa dalam konteks budaya (Rizkia et al., 2023). Beberapa masyarakat menganggap tanduk yang melengkung ke dalam sebagai tanda keindahan atau keaslian dari

tanduk sapi tersebut, sementara yang lain melihatnya sebagai masalah kesehatan atau potensi risiko terhadap sapi itu sendiri karena tanduk yang tumbuh melengkung ke arah kepala dapat melukai sapi itu sendiri. Penilaian terhadap *caruk* juga dapat mencerminkan preferensi atau norma dalam pemilihan atau pemeliharaan ternak.

d. *Daplang* [daplan]

Daplang juga diartikan sebagai ciri dari tanduk sapi, namun berbeda dengan *merit*. *Daplang* merupakan sebutan untuk tanduk sapi yang tumbuh lurus memanjang.

Secara kultural, *daplang* mencerminkan preferensi atau penilaian budaya terhadap keindahan atau keaslian. Di beberapa peternakan, tanduk sapi yang tumbuh lurus seperti *daplang* dapat dipandang sebagai indikator keunggulan genetik atau kesehatan yang diinginkan. Nilai simbolis dari *daplang* juga dapat berkaitan dengan tradisi atau keyakinan lokal yang mempengaruhi cara sapi dilihat dan dipelihara. Dalam arti lain, tanduk yang tumbuh lurus dianggap sebagai simbol kekuatan atau keanggunan dan menambah nilai estetika sapi tersebut.

e. *Mopor* [mOpOr]

Secara leksikal, *mopor* adalah istilah yang merujuk pada ciri fisik dari mulut sapi yang lebar. Istilah ini sering digunakan dalam konteks peternakan khususnya di daerah Kabupaten Boyolali untuk menggambarkan ciri-ciri fisik sapi, terutama pada

sapi-sapi yang memiliki mulut yang lebar.

Dalam kajian semantik, pemahaman tentang istilah *mopor* tidak hanya mencakup dimensi fisik saja, tetapi juga memiliki aspek kultural yang penting. Konsep ini mencerminkan pemahaman budaya tentang sapi sebagai hewan ternak untuk digunakan dalam bidang peternakan dan produksi susu. Sapi dengan mulut yang lebar dianggap memiliki kemampuan untuk mengonsumsi lebih banyak pakan, sehingga dianggap sebagai ciri fisik yang diinginkan oleh para peternak. Seperti yang dikatakan oleh Nuraini et al. (2020), kesehatan dan pertumbuhan sapi juga bergantung pada kondisi sapi dan manajemen peternakan. Dengan demikian, sapi yang memiliki mulut yang lebar dianggap lebih bagus atau menguntungkan dalam produksi dan pertumbuhannya.

f. *Poel* [poel]

Poel adalah istilah yang menggambarkan sapi yang sudah ganti gigi atau sudah dewasa. Secara leksikal, *poel* mengacu pada tahap perkembangan sapi yang sudah mencapai kedewasaan. Istilah ini mencerminkan pemahaman tentang fase kehidupan hewan ternak, khususnya sapi. Makna *poel* tidak hanya mencakup deskripsi fisik atau tahap perkembangan biologis. *Poel* juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang terkait dengan kedewasaan, kekuatan, dan kesuburan. Sapi *poel* dianggap lebih berharga di peternakan karena dianggap lebih kuat, memiliki daya tahan yang

lebih baik, dan dapat menghasilkan lebih banyak keturunan. Oleh karena itu, memiliki sapi *poel* dianggap sebagai aset yang bernilai tinggi.

Selain itu, *poel* juga mencerminkan simbolisme dalam kehidupan masyarakat. Sapi *poel* sering dihubungkan dengan kemapanan dan kemakmuran karena dianggap sebagai hasil dari upaya dan perawatan yang baik dari peternak. Menurut Rokhayati et al. (2022), sapi yang sudah berumur atau sudah dewasa maka akan mempengaruhi hasil produksi susu. Konsep ini menjadi bagian dari kesadaran budaya dalam masyarakat, di mana memiliki sapi *poel* bukan hanya tentang keuntungan materi, tetapi juga tentang status sosial dan keberhasilan dalam kehidupan.

g. *Geretan* [gəreˈtan]

Geretan adalah istilah yang digunakan untuk menentukan usia sapi berdasarkan tanduknya. Secara leksikal, *geretan* mengacu tanda-tanda pada tanduk sapi yang menandakan usia atau perkembangan pertumbuhan. Istilah ini mencerminkan pemahaman peternakan tradisional yang telah diperoleh secara turun temurun dalam masyarakat. *Geretan* menjadi bagian dari kearifan lokal dalam pengelolaan ternak sapi, di mana peternak dapat memperkirakan usia sapi dengan memperhatikan karakteristik pada tanduknya. Aktivitas ini mencerminkan keterlibatan manusia dengan lingkungan, di mana pengamatan dan pemahaman terhadap karakteristik hewan menjadi

penting dalam pengelolaan peternakan.

Geretan juga mencerminkan hubungan antara manusia dan hewan dalam budaya peternakan. Pengetahuan tentang *geretan* tidak hanya diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang dijunjung tinggi. Menurut Ningrum et al. (2022), usia sapi menjadi faktor yang mempengaruhi kesehatan sapi jika dijadikan sebagai indukan sapi perah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya hewan ternak, seperti sapi, dalam kehidupan sehari-hari dan budaya peternakan masyarakat Jawa.

h. *Tracak* [traˈcaʔ]

Tracak adalah istilah yang merujuk pada kuku sapi yang sudah tua. Secara leksikal, *tracak* mengacu pada kondisi kuku sapi yang sudah tua atau telah mengalami proses penuaan. Istilah ini mencerminkan deskripsi fisik dari kondisi kuku sapi, di mana kuku yang sudah tua cenderung lebih keras dan lebih susah untuk dipotong.

Secara kultural, *tracak* mencerminkan pemahaman tentang siklus kehidupan hewan ternak. Kuku sapi yang sudah tua menandakan usia sapi yang telah lama hidup, dan sering dianggap sebagai simbol kekuatan dan ketahanan. Dalam budaya Jawa, sapi yang telah bertahan hidup lama dianggap memiliki nilai yang tinggi, karena dianggap memiliki pengalaman dan kekuatan yang lebih baik.

Selain itu, dengan adanya sapi perah dengan kualitas yang baik, maka dapat meningkatkan

perekomian peternak (Panyuluh et al., 2022). Pemahaman tentang *tracak* juga mencerminkan pentingnya sapi sebagai aset dalam kehidupan masyarakat Jawa, tidak hanya sebagai sumber makanan atau tenaga kerja, tetapi juga sebagai bagian penting dari identitas budaya dan kehidupan sehari-hari.

Leksikon yang Berkaitan dengan Perawatan Sapi

Tabel 2. Leksikon perawatan sapi

Leksikon	Fonetik
<i>Guyang</i>	[guyan]
<i>Kombor</i>	[kOmbOr]
<i>Keloh</i>	[kəlOh]
<i>Ngepoh</i>	[ŋəpOh]
<i>Ibek</i>	[ibeʔ]

a. *Guyang* [guyan]

Makna leksikal dari *guyang* adalah sapi yang sedang dimandikan. *Guyang* adalah deskripsi literal dari aktivitas yang dilakukan terhadap sapi tersebut. Jadi, secara leksikal, *guyang* merujuk pada sapi yang sedang dalam proses mandi.

Di sisi lain, *guyang* juga memiliki makna kultural yang lebih luas. Memandikan sapi adalah bagian penting dari perawatan hewan ternak. Mandi tidak hanya membersihkan sapi dari kotoran, tetapi juga dianggap sebagai tindakan yang meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan sapi tersebut. Oleh karena itu, dalam konteks kultural, *guyang* dapat melambangkan perawatan, kebersihan, dan kesejahteraan hewan ternak.

Di dalam budaya masyarakat, memandikan sapi juga bisa

memiliki makna simbolis yang lain. Memandikan sapi dapat dianggap sebagai tindakan yang memperkuat ikatan antara pemilik dan hewan ternaknya, menunjukkan perhatian dan kasih sayang terhadap sapi. Seperti yang dikatakan Aldeyano et al. (2023), bahwa pengalaman beternak yang lama akan memengaruhi kualitas manajemen dan interaksi dengan hewan ternak. Dengan demikian, *guyang* dalam konteks makna kultural tidak hanya merujuk pada aktivitas memandikan sapi, tetapi juga pada nilai-nilai seperti perawatan, kesejahteraan, dan hubungan antara manusia dan hewan ternak.

b. *Kombor* [kOmbOr]

Makna leksikal dari *kombor* adalah memberikan makanan kepada sapi berupa campuran yang terdiri dari air, ampas tahu, dan singkong. *Kombor* adalah deskripsi dari jenis makanan yang diberikan kepada sapi dalam proses pemberian makan.

Kombor juga memiliki makna kultural yang cukup luas. Di dalam peternakan, pemberian makanan kepada sapi bukan hanya sekadar tindakan memberi makan, tetapi juga bagian penting dari perawatan dan kebiasaan sehari-hari. Campuran makanan seperti yang terdapat dalam *kombor* sering kali dipilih karena kandungan nutrisinya yang sesuai dengan kebutuhan sapi. Menurut Tanuwiria et al. (2021), penambahan campuran pada makanan sapi dapat meningkatkan jumlah produksi susu. Oleh karena itu, *kombor* dalam konteks makna kultural

melambangkan perawatan yang baik terhadap sapi untuk memastikan kesehatan dan produktivitasnya.

Kombor juga bisa memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang penting. Proses memberi makan kepada sapi sering kali menjadi waktu untuk berinteraksi dengan hewan ternak, mengamati kondisi mereka, dan merawat mereka dengan penuh perhatian. Dengan demikian, *kombor* tidak hanya merujuk pada campuran makanan saja, tetapi juga pada nilai-nilai seperti perawatan, interaksi, dan hubungan manusia dengan hewan ternak dalam.

c. *Keloh* [kəlOh]

Secara leksikal, *keloh* adalah bagian dalam hidung sapi yang diberi lubang dan diberi senar agar sapi lebih jinak. *Keloh* merupakan kondisi sapi yang telah dimodifikasi untuk tujuan tertentu yaitu dengan memberi lubang di dalam hidungnya, di mana senar atau tali diikat untuk mempengaruhi perilaku sapi.

Selain itu, *keloh* juga memiliki makna kultural. Dalam peternakan, sapi sering digunakan untuk bekerja di ladang atau sebagai hewan ternak untuk membantu pekerjaan sehari-hari. Penggunaan *keloh* merupakan salah satu cara tradisional untuk mengendalikan sapi agar lebih mudah diatur dan lebih patuh pada perintah pemiliknya.

Penggunaan *keloh* juga bisa memiliki makna lain. *Keloh* mencerminkan pengetahuan dan keterampilan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, menunjukkan kebijaksanaan lokal dalam

mengelola dan merawat hewan ternak.

d. *Ngepoh* [ŋəpOh]

Makna leksikal dari *ngepoh* adalah proses pengambilan susu sapi menggunakan tangan. Secara leksikal, kata ini merujuk pada tindakan fisik mengambil susu dari sapi dengan cara langsung menggunakan tangan. Namun, di dalam kajian semantik, ada juga makna kultural yang terkandung di dalamnya.

Secara kultural, *ngepoh* merujuk pada sebuah kegiatan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat peternak sapi perah. Kegiatan ini tidak hanya sekadar cara untuk mendapatkan susu, tetapi juga menjadi momen sosial di dalam masyarakat peternak sapi. Namun, cara pengambilan susu sapi dengan cara *ngepoh*, tidak lebih steril dari cara pengambilan modern. Seperti yang dikatakan Susilaningrum et al. (2022), bahwa hasil pengambilan susu secara modern lebih steril karena langsung terkumpul dalam wadah penampung susu tanpa kontak dengan udara langsung.

Ngepoh juga merupakan bagian dari budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai tradisional. Proses ini tidak hanya menjadi cara untuk memperoleh susu, tetapi juga membawa makna tentang kearifan lokal, kebersamaan, dan kerja keras. Dengan demikian, secara kultural, *ngepoh* mencerminkan kekayaan budaya dan kehidupan masyarakat peternak sapi.

e. *Ibek* [ibeʔ]

Ibek memiliki makna leksikal yaitu kawin suntik sapi, yang secara harfiah mengacu pada proses pengawinan antara sapi betina dengan menggunakan inseminasi buatan. Secara leksikal, leksikon ini merujuk pada tindakan teknis dalam peternakan untuk memperbanyak jumlah sapi.

Di dalam kajian semantik, *ibek* juga memiliki makna kultural yang penting. Praktik ini mencerminkan perubahan teknologi dalam peternakan modern yang memungkinkan peternak untuk mengoptimalkan reproduksi hewan ternak mereka. Inseminasi buatan menjadi alternatif yang lebih efisien dan efektif dibandingkan dengan metode kawin konvensional atau kawin langsung. Namun, inseminasi buatan juga memiliki risiko keguguran. Seperti yang dikatakan Khaneabad et al. (2023), terdapat infeksi virus yang dapat menyebabkan keguguran pada sapi betina.

Sebelum melakukan perkawinan, sebaiknya peternak harus memperhatikan manajemen pemeliharaan, manajemen pakan, dan kesehatan (Munawaroh et al., 2020). Namun di sisi lain, *ibek* juga mencerminkan perubahan budaya dalam cara pandang masyarakat terhadap peternakan. Di peternakan sapi, sapi tidak hanya dipandang sebagai sumber penghasil susu dan daging, tetapi juga sebagai simbol kekayaan. Dalam konteks ini, *ibek* menunjukkan perubahan dalam cara masyarakat memandang reproduksi hewan ternak, dari

sebuah proses alami menjadi sebuah proses yang direkayasa.

Leksikon yang Berkaitan dengan Penyakit dan Kesehatan Sapi

Tabel 3. Leksikon penyakit dan kesehatan sapi

Leksikon	Fonetik
<i>Majer</i>	[majər]
<i>Genjah</i>	[genjah]
<i>Ngenomi</i>	[ŋənOmi]

a. *Majer* [majər]

Makna leksikal dari *majer* adalah sapi betina yang tidak bisa hamil atau mandul. Secara harfiah, *majer* mengacu pada keadaan reproduktif sapi betina yang tidak mampu menghasilkan keturunan. *Majer* ini mendeskripsikan secara teknis merujuk pada ketidaksuburan pada hewan ternak. Sapi yang mandul biasanya terjadi karena alat-alat reproduksi yang kurang baik sehingga menjadikan mandul temporer atau permanen (Kurnianto et al., 2023).

Majer juga memiliki makna kultural yang perlu dianalisis. Dalam peternakan, sapi betina yang mandul seringkali dianggap sebagai aset yang kurang bernilai karena tidak dapat menghasilkan keturunan. Hal ini bisa menjadi beban ekonomi bagi peternak, karena sapi yang tidak bisa berkembang biak tidak dapat memperbanyak sapi di peternakannya. Sejalan dengan pendapat Ricci et al. (2020), bahwa sapi perah yang bereproduksi dengan baik akan lebih menguntungkan.

Tidak hanya masalah ekonomi, *majer* juga membawa dampak sosial dan budaya. Dalam

peternakan sapi, memiliki keturunan dari hewan ternak bisa jadi simbol kekayaan dan kemakmuran. Sapi betina yang mandul dianggap sebagai kegagalan dalam mencapai tujuan dan bisa dianggap sebagai sumber masalah bagi peternak yang bergantung pada produksi ternak untuk mencari nafkah.

b. *Genjah* [genjah]

Genjah memiliki makna leksikal sebagai sapi betina yang subur atau mudah hamil. *Genjah* merujuk pada kemampuan reproduksi yang baik pada sapi betina, di mana sapi tersebut cenderung mudah hamil dan menghasilkan keturunan. Menurut Kurnianto et al. (2023), sapi yang mudah hamil dipengaruhi oleh hewan ternak itu sendiri dan dari faktor keturunan.

Di dalam kajian semantik, *genjah* juga memiliki makna kultural. Dalam konteks masyarakat peternakan, *genjah* dianggap sebagai aset yang sangat bernilai. Sapi betina yang subur merupakan modal utama bagi peternak karena kemampuannya untuk menghasilkan keturunan secara teratur. Hal ini memungkinkan peternak untuk memperluas ternaknya dengan cepat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan ekonomi peternak.

Di sisi lain, *genjah* juga mencerminkan pandangan sosial dan budaya terhadap reproduksi hewan ternak. Memiliki sapi betina yang subur dianggap sebagai tanda keberuntungan dan keberhasilan. Hal ini karena reproduksi yang baik dari hewan ternak dianggap sebagai faktor

penting dalam keberlangsungan hidup dan kesejahteraan keluarga peternak.

c. *Ngenomi* [ɲənOmi]

Secara leksikal, *ngenomi* berarti sapi yang kakinya sakit di bagian kuku sehingga kakinya tidak bisa untuk menapak. *Ngenomi* mengacu pada kondisi medis pada sapi di mana ada masalah atau sakit pada kuku kaki sehingga sapi tersebut kesulitan atau bahkan tidak mampu menopang berat badannya dengan kaki yang sakit.

Sedangkan secara kultural, *ngenomi* seringkali dianggap sebagai kondisi yang menyulitkan dan bahkan merugikan bagi peternak. Sapi yang mengalami masalah pada kuku kakinya tidak dapat berjalan dengan normal, sehingga memungkinkan sapi kesulitan untuk berdiri dan bergerak. Hal ini dapat mengakibatkan penderitaan bagi sapi tersebut dan menurunkan produktivitas dalam peternakan. Sejalan dengan pendapat Aldeyano et al. (2023), bahwa sapi yang kukunya sedang sakit akan merugikan peternak karena sapi akan sering duduk, bobot berkurang, dan produksi susu berkurang.

Dari segi kultural, *ngenomi* juga mencerminkan pentingnya perawatan dan pengawasan yang baik dalam peternakan. Peternak yang berhasil dalam memelihara ternaknya biasanya memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan hewan dan mampu mendeteksi serta mengatasi masalah kesehatan pada hewan ternaknya.

Leksikon yang Berkaitan dengan Tingkah Laku Sapi

Tabel 4. Leksikon tingkah laku sapi

Leksikon	Fonetik
<i>Njerum</i>	[njərUm]
<i>Nyondhol</i>	[ñOndhOl]
<i>Nggayemi</i>	[ŋgayəmi]
<i>Mbajaki</i>	[mbajaki]

a. *Njerum* [njərUm]

Makna leksikal dari *njerum* adalah sapi yang sedang duduk atau istirahat. *Njerum* mengacu pada posisi tubuh sapi yang berada dalam keadaan duduk atau beristirahat di tanah. *Njerum* ini dideskripsikan sebagai posisi fisik sapi dalam suatu kondisi tertentu.

Dalam kajian semantik, *njerum* juga memiliki makna kultural yang penting. Di dalam budaya peternakan, aktivitas *njerum* bagi sapi bukan hanya sekadar proses fisik untuk mengistirahatkan tubuh, tetapi juga mencerminkan pola hidup dalam kehidupan sapi di dalam peternakan. Sapi yang sedang *njerum* menunjukkan bahwa mereka sedang beristirahat dari aktivitas sehari-hari mereka, seperti makan, berinteraksi dengan sesama sapi, atau bergerak di sekitar peternakan.

Njerum juga mencerminkan hubungan yang erat antara peternak dan hewan. Peternak dapat mengamati perilaku sapi mereka dengan cermat, termasuk saat sapi sedang istirahat. Seperti yang dikatakan Kurnianto et al. (2023), bahwa peternak harus menjaga lingkungan, memberikan pakan yang tepat dan cukup, mengganti pakan secara berkala, memberikan vaksinasi, dan menghindari membuat sapi stres.

Dengan begitu dapat membantu peternak untuk memahami kondisi kesehatan hewan ternak mereka, serta membantu dalam pengelolaan peternakan.

b. *Nyondhol* [ñOndhOl]

Secara leksikal, *nyondhol* merujuk pada anakan sapi yang sedang menyusu induknya. *Nyondhol* menggambarkan situasi di mana anak sapi masih bergantung pada induknya untuk menyusu. Menurut Kolo et al. (2023), anakan sapi harus menyusu pada indukannya karena untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangannya.

Secara kultural, *nyondhol* juga membawa makna yang lebih dalam. Di kalangan masyarakat, *nyondhol* memiliki konotasi emosional yang kuat. *Nyondhol* menandakan kesatuan keluarga dan ikatan antara induk dan anak. Hal ini mencerminkan pentingnya hubungan keluarga dan nilai-nilai kebersamaan dalam budaya di lingkungan masyarakat. Selain itu, *nyondhol* juga sering dijadikan sebagai keadaan untuk menggambarkan kebersamaan, perlindungan, dan perawatan, baik dalam konteks keluarga maupun masyarakat luas. Dengan demikian, leksikon *nyondhol* tidak hanya merujuk pada gambaran fisik, tetapi juga membawa nilai-nilai budaya yang mendalam.

c. *Nggayemi* [ŋgayəmi]

Nggayemi memiliki makna leksikal yaitu sapi yang menghaluskan kembali makanan yang sudah dimakan dengan cara menegembalikannya ke mulut. *Nggayemi* mengacu pada perilaku

sapi yang makanan yang telah dikunyah sebelumnya, dicerna, dan dimuntahkan kembali ke dalam mulut untuk dikunyah kembali.

Secara kultural, *nggayemi* mencerminkan hubungan yang erat antara sapi dan alam sekitarnya. Dalam kondisi tersebut, sapi seringkali menggunakan cara ini untuk mendapatkan manfaat maksimal dari makanan yang mereka makan. Menurut Antanaitis et al. (2023), salah satu faktor cepatnya adaptasi sapi adalah dari lingkungan sekitar. Jadi, aktivitas ini menunjukkan betapa pentingnya adaptasi hewan ternak terhadap lingkungannya untuk memastikan kelangsungan hidup dan kesejahteraan.

Secara budaya, *nggayemi* juga dapat dilihat sebagai bagian dari pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh peternak. Pengetahuan tentang perilaku makan sapi, yaitu *nggayemi* merupakan warisan turun-temurun yang membantu peternak dalam merawat ternak mereka dengan baik.

d. *Mbajaki* [mbajaki]

Makna leksikal dari *mbajaki* adalah sapi jantan yang sedang menaiki sapi betina untuk kawin. *Mbajaki* mengacu pada aktivitas reproduksi di mana sapi jantan sedang melakukan hubungan seksual dengan sapi betina dalam rangka mengawinkannya.

Selain makna leksikal, *mbajaki* juga memiliki makna kultural. Dalam budaya peternakan, proses pembiakan sapi seringkali dianggap sebagai salah satu aspek paling penting

dalam menjaga kelangsungan hidup usaha peternakan. *Mbajaki* merupakan bagian dari proses reproduksi yang sangat penting dalam upaya meningkatkan populasi ternak dan memperbaiki kualitas genetik dari sapi. Seperti yang dikatakan Sammad et al. (2020), bahwa solusi peternakan untuk jangka panjang adalah dengan pembiakan yang direncanakan dan perbaikan kesuburan.

Secara kultural, *mbajaki* mencerminkan pandangan sosial terhadap reproduksi hewan ternak. Sapi jantan yang melakukan *mbajaki* sering kali dianggap sebagai aktivitas penting dalam memastikan kelangsungan hidup peternakan. Di dalam kalangan masyarakat, keberhasilan sapi jantan dalam melakukan proses kawin terhadap sapi betina dianggap sebagai tanda keberhasilan dan keberuntungan bagi peternak.

Mbajaki juga menggambarkan keahlian dan pengetahuan peternak dalam memilih waktu yang tepat untuk melakukan pembiakan. Sejalan dengan pendapat Aldeyano et al. (2023), pengalaman beternak yang lama memungkinkan peternak memiliki manajemen yang baik. Peternak biasanya memperhatikan siklus reproduksi sapi betina dan tanda-tanda kesiapan kawin untuk memutuskan waktu yang tepat untuk membiakkan sapi jantan dengan sapi betina. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pengalaman dan pengetahuan dalam menjalankan usaha peternakan.

Kearifan Lokal yang Terdapat dalam Masyarakat Sekitar Peternakan Sapi Perah

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat di suatu tempat atau daerah yang berkaitan dengan cara mereka berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka (Hartati et al., 2024). Kearifan lokal dalam kajian antropolinguistik mengacu pada pemahaman mendalam tentang hubungan antara bahasa, budaya, dan lingkungan dalam konteks peternakan sapi perah. Antropolinguistik sendiri merupakan kajian yang membahas mengenai keterkaitan budaya dan bahasa (Sibarani dalam Sofiani et al., 2022).

Peternakan sapi perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali bukan hanya tentang perekonomian, melainkan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang bergantung pada lingkungan dan tradisi budaya mereka. Dalam antropolinguistik, pembahasan kearifan lokal dalam peternakan sapi perah fokus pada penggunaan leksikon dan budaya lokal dalam membentuk pemahaman dan kegiatan sehari-hari.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menyalurkan pengetahuan, tradisi, dan praktik budaya dari generasi ke generasi. Para peternak sapi perah di Kecamatan Cepogo, seringkali menggunakan leksikon untuk mendeskripsikan ciri fisik, perilaku, perawatan, dan penyakit sapi perah yang bertujuan untuk pemahaman dan pengelolaan ternak.

Misalnya pada leksikon *majer* dan *genjah*, para peternak menggambarkan leksikon tersebut sebagai kondisi sapi betina antara

mandul atau subur. Dari leksikon tersebut mencerminkan pengetahuan peternak yang mendalam tentang karakteristik ras atau keturunan tertentu dari sapi perah. Penggunaan leksikon ini memungkinkan peternak untuk mengidentifikasi dan memahami karakteristik dari setiap sapi, yang pada akhirnya memengaruhi pada pembiakan dan manajemen peternakan.

Selain itu, budaya lokal juga memengaruhi pemahaman tentang perawatan dan keberlangsungan peternakan mereka. Jumlah dari hewan ternak merupakan indikator dari kesejahteraan sosial mereka. Untuk memperbanyak hewan ternak, mereka tidak harus membeli hewan tetapi dapat dilakukan pembiakan. *Ibek* merupakan penyebutan untuk kawin suntik pada sapi betina. *Ibek* mencerminkan pengetahuan tentang proses reproduksi hewan ternak mereka yang mana merupakan bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan kata *ibek* juga mencerminkan hubungan sosial antara para peternak dengan lingkungan sekitar. Istilah ini digunakan dan dikenal secara luas di dalam suatu kelompok peternakan sapi perah dan menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan sosial.

Kecamatan Cepogo terletak di dataran tinggi sehingga mendukung masyarakat untuk beternak sapi perah karena cuacanya yang dingin. Di dataran tinggi tentunya menyediakan pakan alami yang segar untuk makanan sapi perah. Sejalan dengan pendapat Nugraha (2024), sapi perah memerlukan asupan energi yang cukup untuk mendukung produksi susu yang optimal. Pakan yang

mengandung karbohidrat tinggi, seperti rumput segar, jerami, atau pakan konsentrat, memberikan sumber energi yang baik untuk metabolisme dan produksi susu. Namun, selain makanan tersebut, masyarakat Cepogo juga memberikan pakan campuran kepada sapi perah mereka. Masyarakat menyebutnya dengan istilah *kombor*. *Kombor* merupakan penyebutan khusus bagi sapi yang diberikan makanan berupa campuran air, ampas tahu, dan singkong. Dari leksikon *kombor* tersebut, mencerminkan bahwa masyarakat Cepogo memiliki pengetahuan turun temurun yang biasanya digunakan untuk perawatan hewan ternak mereka agar mendapatkan hasil yang diinginkan.

Kearifan lokal di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, tercermin dalam leksikon yang berkaitan dengan peternakan sapi perah yang menunjukkan hubungan erat antara bahasa dan budaya masyarakat setempat. Istilah-istilah seperti *ebyah* dan *merit*, yang mendeskripsikan sapi perah berdasarkan ukuran tubuhnya, menggambarkan pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang karakteristik fisik sapi yang ideal untuk produksi susu. Di Kecamatan Cepogo, masyarakat menganggap sapi yang memiliki ukuran besar lebih menguntungkan karena dapat memproduksi susu yang lebih banyak. Namun tidak semua sapi perah yang memiliki tubuh besar juga memproduksi susu yang banyak.

Poel yang berarti sapi dewasa berdasarkan gigi, serta *geretan*, yang menentukan usia sapi dari tanduknya, menunjukkan metode tradisional yang digunakan oleh

peternak untuk mengelola ternak mereka tanpa teknologi modern. Kearifan lokal dalam kajian antropolinguistik di Kecamatan Cepogo, dapat dilihat melalui istilah tersebut. Penggunaan istilah *poel* dan *geretan* mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan mereka serta kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya lokal tanpa bergantung pada teknologi modern. Peternak di Cepogo menggunakan tanda-tanda fisik alami pada sapi, seperti perubahan gigi dan pertumbuhan tanduk untuk menentukan usia dan kematangan hewan ternak. Pengetahuan ini sangat penting dalam mengelola reproduksi, kesehatan, dan produktivitas ternak.

Leksikon *ngepoh*, yang merujuk pada pengambilan susu sapi secara tradisional dengan tangan, adalah contoh kearifan lokal di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Dalam pendekatan antropolinguistik, praktik ini mencerminkan hubungan erat antara bahasa, budaya, dan pengetahuan tradisional masyarakat setempat. Istilah *ngepoh* tidak hanya menggambarkan pengambilan susu, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma budaya. Penggunaan teknik tradisional ini menunjukkan penghormatan terhadap metode yang telah digunakan oleh orang-orang terdahulu di masyarakat setempat. Hal ini mencerminkan keberlanjutan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Meskipun teknologi modern seperti mesin pemerah susu sudah tersedia dan mungkin lebih efisien, peternak di Cepogo memilih untuk mempertahankan cara tradisional ini. Tetapi ada juga peternak yang sudah

menggunakan cara modern untuk pemerah susu sapi.

Istilah *nyondhol* merujuk pada anak sapi yang sedang menyusui induknya, serta istilah *mbajaki* yang menggambarkan perilaku kawin alami sapi jantan. Kedua istilah ini mencerminkan pengetahuan masyarakat terhadap siklus hidup dan reproduksi ternak dan menunjukkan bagaimana bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyalurkan pengetahuan tradisional. *Nyondhol* dan *mbajaki* menunjukkan bahwa masyarakat Cepogo memiliki pengetahuan yang luas mengenai manajemen ternak yang mencakup aspek nutrisi, kesehatan, dan reproduksi. Dengan pendekatan antropolinguistik dapat mengungkapkan bahwa bahasa lokal tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menyalurkan pengetahuan tentang praktik-praktik yang mendukung keberlanjutan dan kesejahteraan hewan ternak.

PENUTUP

Dari hasil yang telah dipaparkan, penelitian ini menggambarkan bagaimana bahasa dan budaya berperan penting dalam peternakan sapi perah di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Beberapa istilah khusus yang digunakan oleh masyarakat setempat menggambarkan kearifan lokal dan pengetahuan mereka tentang ternak sapi. Leksikon tersebut tidak hanya menjelaskan aspek seputar fisik, perawatan, kesehatan, dan tingkah laku sapi tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Misalnya, istilah *poel* menunjukkan sapi yang sudah dewasa berdasarkan gigi,

sedangkan *geretan* menunjukkan usia sapi dari tanduknya. Kearifan lokal ini menunjukkan adaptasi masyarakat Cepogo terhadap lingkungan mereka dan kemampuan mereka dalam memanfaatkan sumber daya lokal tanpa bergantung pada teknologi modern. Hubungan antara bahasa, budaya, dan pengetahuan tradisional dalam peternakan sapi perah ini memberikan pandangan yang luas tentang bagaimana masyarakat Cepogo mengelola ternak mereka dengan baik.

Oleh karena itu, dengan menganalisis dan memahami hubungan antara semua leksikon ini, kita dapat mengembangkan wawasan yang lebih dalam tentang dunia peternakan sapi perah dan dampaknya pada lingkungan sekitar. Selain itu, penting untuk dilakukan peningkatan pemahaman tentang leksikon terkait dengan sapi perah, baik di kalangan peternak maupun masyarakat umum agar interaksi antara manusia dan hewan ternak dapat ditingkatkan menjadi lebih baik. Perlu juga diadakan program pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal dalam praktik peternakan sapi. Dengan cara ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan dan produktivitas hewan ternak dengan memperhatikan dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat peternak dan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Aldeyano, F. R., Sudrajat, A., Susiati, A. M., & Febrianto, R. (2023). Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah Terhadap Kasus Penyakit Mulut dan Kuku Di

- Lembang Bandung Barat. *Agrivet: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 11(1), 115-124. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v11i1.6119>
- Antanaitis, R., Anskienė, L., Palubinskas, G., Rutkauskas, A., & Baumgartner, W. (2023). The Relationship between Reticuloruminal Temperature, Reticuloruminal pH, Cow Activity, and Clinical Mastitis in Dairy Cows. *Animals*, 13(13). <https://doi.org/10.3390/ani13132134>
- Ardiansyah., Risnita., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Emha, R. J., Fatinova, D., & Hardiansyah, Y. (2024). Kajian Etnolinguistik pada Istilah Pertanian Padi di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 441-452. <https://doi.org/10.23969/literasi.v14i1.11413>
- Fateah, N., & Sartika, A. D. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Penambang Minyak Tradisional dalam Bahasa dan Budaya Jawa di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro. *Prosiding Seminar Nasional DMI*, 1, 107-115. <https://dmi-journals.org/prosiding/article/view/16>
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Hamriani, H., & Yusuf, A. B. (2022). Analisis Nilai Budaya Sipakatau dalam Penggunaan Bahasa Masyarakat Bulukunyi Kab. Takalar: (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Konsepsi*, 11(1), 106-113. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/176>
- Hartati, L., Liana, L., & Rozani, M. (2024). Kearifan Lokal Masyarakat Bangka Belitung dalam Cerita Rakyat “Batu Balai”: Kajian Pendidikan Karakter. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 1-10. <https://doi.org/10.30651/st.v17i1.20971>
- Karana, S., Lumbanraja, D. H., Lestari, D., & Hermendra, H. (2023). Makna Leksikal Kambing Hitam dalam Ungkapan. *Maktabatun: Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 62-69. <https://ummaspul.e-journal.id/RMH/article/view/7033>
- Kartika, I., & Kartikasari, L. (2023). Pendampingan penyusunan akuntansi UMKM susu sapi perah di Boyolali. *Community Empowerment*

- Journal*, 1(1).
<https://journal.yudhifat.com/index.php/cej>
- Khaneabad, A., Taktaz, T., Goodarzi, S., & Momtaz, H. (2023). BoHV-1 affects abortion and progesterone in dairy cows Bovine alphaherpesvirus 1 (BoHV-1) seropositivity, progesterone levels and embryo loss of 30-day-old pregnant dairy cows in Zagros Industrial Dairy Farm in Shahrekord: Examination and analysis. *Veterinary Medicine and Science*, 9(4), 1934–1939.
<https://doi.org/10.1002/vms3.1187>
- Kirana, N. S., Ramadhani, A. K., Yusriana, I. S., Budiarti, N. A., Rakhma, F. N., Misfaida, E. J., & Ardhian, D. A. N. Y. (2021). Makna Leksikal dan Kultural Ritual Adat Temanten Tumpang Kabupaten Malang Sebagai Wujud Filosofi Kebudayaan Jawa: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Iswara*, 2(1), 38-51.
<https://doi.org/10.20884/1.iswara.2022.2.1.6229>
- Kolo, Y., Tae, A. V., Sahala, J., Pasi, M. S., Obe, L. F., Metboki, B., & Tuas, M. A. (2023). Sosialisasi dan Pembuatan Kolostrum Buatan Pedet Sapi Perah Di Unit Pertanian Peternakan SVD Halikelen Desa Naekasa Kecamatan Tasifeto Barat Kabuapten Belu. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(6), 749-755.
<https://doi.org/10.59395/altifani.v3i6.488>
- Kostyunina, O. V., Mityashova, O. S., Bardukov, N. V., Aleynikova, O. V., & Lebedeva, I. Y. (2023). DIO1 Gene Polymorphism Is Associated with Thyroid Profiles and Reproductive Performance in Dairy Cows. *Agriculture (Switzerland)*, 13(2).
<https://doi.org/10.3390/agriculture13020398>
- Kurnianto, E., Muktiani, A., Haryo, A., & Samsudewa, D. (2023). Ilmu Sapi Perah. <https://repository.penerbiteur.eka.com/media/publications/564516-ilmu-sapi-perah-93e49be2.pdf>
- Manurung, Y. H., & Bismala, L. (2021). Analisis Kearifan Lokal Dalam Iklan Kuku Bima Ener-G Versi Sumatera Utara: Kajian Antropolinguistik. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial dan Humaniora*, 1(1), 499-506.
<https://doi.org/10.53695/sintesa.v1i1.349>
- Munawaroh, L., Humaidah, N., & Suryanto, D. (2020). Studi Kasus Kawin Berulang pada Sapi Perah Peranakan Frisian Holland di wilayah Kerja Petugas Kesehatan Hewan Batu. *Universitas Islam Malang*, 3(2).
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar semantik (pengertian, hakikat, jenis). *Pengantar Sematik*, 1–21.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/b8ws3>
- Ningrum, I. P., Soeharsono, Wibawati, P. A.,

- Dhamayanti, Y., & Yunita, M. N. (2022). The Risk Factor of Subclinical Mastitis Incident in Dairy Cattle in KPSP Ijen Makmur, Banyuwangi. *Jurnal Medik Veteriner*, 5(1), 48–53. <https://doi.org/10.20473/jmv.vol5.iss1.2022.48-53>
- Nugraha, P., Adi Maskur, C., & Ervandi, M. (2024). Review: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Produksi Susu Sapi Perah. *JSTT (Jurnal Sains Ternak Tropis)*, 2(1). <https://doi.org/xxxxx/hipmg.vxixAvailableonlineathttps://journal.umgo.ac.id>
- Nuraini, D. M., Sunarto, S., Widyas, N., Pramono, A., & Prastowo, S. (2020). Peningkatan Kapasitas Tata Laksana Kesehatan Ternak Sapi Potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.20961/pri.ma.v4i2.42574>
- Parmawati, R. L., Prabowo, I. A., & Susyanto, T. (2019). Clustering Potensi Susu Sapi Perah di Kabupaten Boyolali Menggunakan Algoritma K-MeansK-MEANS. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi (TIKomSiN)*, 7(1). <https://doi.org/10.30646/tikomsin.v7i1.413>
- Rachmawanto, M., Atabany, A., & Purwanto, B. P. (2022). Hubungan Mikroklimat terhadap Populasi Sapi Perah Friesian Holstein di BPTSP HPT Cikole Lembang The Correlation of Microclimate on Population of Friesian Holstein Dairy Cattle at BPTSP HPT Cikole Lembang. *Jurnal Agroekoteknologi Dan Agribisnis*, 6(2), 107–117. <https://doi.org/10.51852/jaa.v6i2.545>
- Rahadi, D. R. (2020). Konsep Penelitian kualitatif plus tutorial NVivo. *PT. Filda Fikrindo, Bogor*.
- Ricci, A., Li, M., Fricke, P. M., & Cabrera, V. E. (2020). Short communication: Economic impact among 7 reproductive programs for lactating dairy cows, including a sensitivity analysis of the cost of hormonal treatments. *Journal of Dairy Science*, 103(6), 5654–5661. <https://doi.org/10.3168/jds.2019-17658>
- Rizki, M., Supriyono, S., & Alfiawati, R. (2022). Leksikon Bahasa Gaul dalam Novel Generasi Micin vs Kevin Karya Pionicon. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-15. <http://eskrispi.stkipgribl.ac.id/>
- Rizkia, I., Ernanda, E., & Izar, J. (2023). Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Ornamen-Ornamen dan Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Rumah Tuo Rantau Panjang: Kajian Etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 2(2), 141-150. <https://online-journal.unja.ac.id/kal>
- Rokhayati, U. A., & Pateda, S. Y. (2022). Hubungan Antara

- Umur, Bobot Badan dan Produksi Susu Sapi Perah Friesian Holstein. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 1(1).
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Sammad, A., Umer, S., Shi, R., Zhu, H., Zhao, X., & Wang, Y. (2020). Dairy cow reproduction under the influence of heat stress. *Journal of Animal Physiology and Animal Nutrition*, 104(4), 978-986. <https://doi.org/10.1111/jpn.13257>
- Sari, M. P., & Fitria, B. C. (2020). Manajemen Usahatani dan Konsep Agribisnis Berkelanjutan Komoditas Sapi Perah Didesa Kemuninglor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 7(2), 425-435. <http://dx.doi.org/10.25157/jimag.v7i2.3482>
- Savitri, I. R., Faroka, G., & Muhlis, N. (2023). Thingspeak: Sistem Pemantauan Kesehatan Sapi Berbasis Internet of Things untuk Sapi Perah di Kabupaten Boyolali dalam Mewujudkan SDGs 2030. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 6(1), 32-35. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i1.1665>
- Sofiani, Mulyani, R., & Perangin-angin, A. B. (2022). Acculturation of Malay Culture in the Mantenan Tradition of Javanese Ethnic Anthropolinguistic Approach. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(12), 4318-4331. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i12.1962>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Susilaningrum, D. F., Wijaya, A. S. Y., Zuliana, M., Ariani, P., Firmansyah, A. M., & Ujilestari, T. (2022). Analisis Pengaruh Perbedaan Teknik Pemerahan Susu Sapi terhadap Jumlah Bakteri Salmonella sp. *Journal of Tropical Animal Research (JTAR)*, 3(1), 1-9.
- Tanuwiria, U. H., Hidayat, R., Christi, R. F., & Rizki, A. M. (2021). Efek Penambahan Ruminer dalam Ransum Sapi Perah terhadap Produksi 4% FCM dan Nutrien Susu. *Jurnal Agripet*, 21(2), 200-206.
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.